

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Sekolah

##### 1. *Identitas Sekolah*

Nama sekolah	: SDN Pataonan 3 Socah
NIS	: 100233
NSS	: 101052902033
Status	: Negeri
Akreditasi	: B
Tahun didirikan	: 1975
Tahun beroperasi	: 1976
Alamat sekolah	: Jl. Masjid Al-Iman Duwa' Batoh Pataonan
Kode pos	: 69161
Kepemilikan tanah	: Milik sendiri
Jumlah rombel/kelas	: 6 kelas
Desa/kelurahan	: Pataonan
Kecamatan	: Socah
Kabupaten	: Bangkalan
Propinsi	: Jawa Timur

## **2. *Visi dan Misi SDN Pataonan 3 Socah***

### ➤ **Visi Sekolah**

Sekolah sebagai wahana menyiapkan anak didik yang cerdas, terampil kreatif, berkepribadian luhur dan mandiri untuk menatap masa depan.

### ➤ **Misi Sekolah**

Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat untuk menjadi anak yang cerdas, terampil, kreatif, berbudi mulya dan individu yang mandiri.

## **3. *Tujuan Sekolah***

- a. Mewujudkan terlaksananya manajemen partisipatif di sekolah.
- b. Menjalin hubungan kerjasama dengan kondusif antar teman sejawat.
- c. Menciptakan suasana aman, tertib dan menyenangkan disekolah.
- d. Meningkatkan prestasi siswa secara akademik siswa dalam ujian nasional secara optimal.
- e. Meraih prestasi siswa dalam lomba olimpiade secara optimal.
- f. Memberdayakan perpustakaan untuk membangkitkan siswa agar gemar membaca.
- g. Mewujudkan perilaku disiplin, sopan, simpati dan peduli terhadap sesama dan lingkungannya.
- h. Mewujudkan lingkungan sekolah yang rindang, rapi, aman, nyaman dan sehat.
- i. Membekali siswa dengan pendidikan dan pelatihan life skill agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

#### **4. Struktur Organisasi Sekolah**

Struktur organisasi sekolah SDN Pataonan 3 socah telah tersusun sedemikian rupa, sehingga kegiatan dapat terorganisasi secara baik sebagai berikut:

Kepala sekolah	: Drs Modjo
Wakil	: Mitsan Yunus, S.Pd
Bendahara	: Halimatus Sa'diyah, S.E
Sekretaris	: Imarotul Hidayah, S.E
Guru kelas 1	: Husnul Azizah, S.Pd
Guru kelas 2	: Sri Indayati, S.Pd
Guru kelas 3	: Halimatus Sa'diyah, S.E
Guru kelas 4	: Imarotul Hidayah, S.E
Guru kelas 5	: Nasyrul Alim, S.Pd
Guru kelas 6	: Mitsan Yunus, S.Pd

#### **5. Sarana dan Prasarana**

SDN Pataonan 3 socah mempunyai sarana dan prasarana yang cukup baik guna menunjang kegiatan belajar mengajar antara guru dengan peserta didik. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya terdiri dari:

- 1) ruang kepala sekolah, komputer, printer, telepon, dan ruang tamu;
- 2) ruang guru dengan fasilitas komputer, dan printer, 3) perpustakaan;
- 4) ruang belajar (6 kelas); 5) kantin; 6) toilet; 7) kopsis (koperasi siswa);
- 8) gudang; 9) dapur.

## 6. Kegiatan Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler yang terdapat di SDN Pataonan 3 antara lain: Pramuka, Paduan Suara, Komputer.

## 7. Kondisi Siswa dan Guru

### 1. Kondisi siswa

No	Kelas	Jumlah siswa	Rombel
1	1	15	1
2	2	15	1
3	3	14	1
4	4	14	1
5	5	15	1
6	6	16	1
Jumlah		89	6

### 2. Kondisi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

#### Tahun Pelajaran 2015 / 2016

No	Nama Guru	Gol Ruang	Jabatan Guru	Mengajar	Jumlah Jam		Ket
					Pokok	Tambahan	
1	Drs. Modjo	Iva	Kepala Sekolah	5-6	12	12	
2	Mitsan Yunus, S.Pd	Iva	Guru Kelas	6	24	-	
3	Nasyrul Alim, S.Pd	IIIa	Guru Kelas	5	24	-	
4	Halimatus Sa'diyah, S.E	IIIa	Guru Kelas	3	24	-	
5	Imarotul Hidayah, S.E	IIIa	Guru Kelas	4	24	-	
6	Ainani Qur'ani, S.Pd.I	IIa	Guru Mapel	PAI	18	6	

7	Sri Indayati S.Pd	IIIa	Guru Kelas	2	24	-	
8	Husnul Azizah, S.Pd	IIIc	Guru Kelas	1	24	-	
9	Auly Kurniati, S.Pd	IIa	Guru mapel	Penjas	24	-	
10	Arif R Hamidy, S.Pd		Guru Mapel	BK	12	12	
11	Lailatus Sakinah, S.Pd		Guru Mapel	Bhs.lgg	12	12	
12	Imam		Penjaga Sekolah	-	-	-	

### 3. Data Pegawai

NO	Jenis Pegawai	PNS	Non PNS	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1	-	1
2	Guru Kelas	6	-	6
3	Guru Agama	1	-	1
4	Guru Penjas	-	1	1
5	Guru Bahasa Inggris	-	1	1
6	Guru Komputer	-	-	-
7	Guru BK	-	1	1
8	Pustakawan	-	-	-
9	Tata Usaha	-	-	-
10	Satpam	-	-	-
11	Penjaga Sekolah	-	1	1
	Jumlah	8	4	12

## **B. Analisis Hasil Penelitian**

### ***1. Penerapan Reward And Punishment di SDN Pataonan 3 Socah Bangkalan***

Pengetahuan (*knowledge*) adalah salah satu perlengkapan dasar manusia. Kepribadian manusia itu sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pengetahuan yang diperolehnya. Pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan akal dan pengembangan intelektual inidengan kesediaan para pencari ilmu pengetahuan. Dalam hal ini adalah para siswa dan siswi SDN Pataonan 3 Socah Bangkalan, seharusnya dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan berkenaan dengan apa-apa yang mereka pelajari.

Karakteristik tujuan umum terakhir dari pendidikan adalah yang sering diterjemahkan dengan tingkahlaku lahir. Hal ini SDN Pataonan 3 Socah Bangkalan dalam mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri banyak cara atau metode yang diterapkan, di antaranya adalah penerapan *reward and punishment* sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar agama dan perubahan tingkahlaku siswa.

*Reward* diwujudkan sebagai bentuk apresiasi yang diberikan oleh SDN Pataonan 3 Socah Bangkalan atas nama lembaga kepada siswa yang berprestasi baik dalam bidang akademik maupun kegiatan yang sifatnya ekstrakurikuler.

Demikian juga diterapkannya *punishment* sebagai upaya lembaga untuk memeberikan rasa jera kepada siswa khususnya dari perilaku yang

kurang baik yang mereka lakukan. Hal ini yang berkaitan dengan pemberian ganjaran dan hukuman yang diberikan kepada siswa cukup beragam sesuai dengan tingkat prestasi dan perilaku yang kurang baik yang dilakukan oleh siswa.

**Di Bawah Ini Sample Data Siswa Bermasalah**

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis Pelanggaran				
			Terlambat	Membolos	Berkelahi	Gaduh Di kelas	Mengotori dinding
1	Andre Firmansyah	1					
2	Widya Nur Safitri	1					
3	Riski Al-Farizi	2					
4	Faisal Erlangga	2					
5	Movic Ibrahim	2					
6	Adi Mahardika	3					
7	Amalia Mar'atus Sholihah	3					
8	Wandi Ainurrzky	3					
9	Nuris Pratama	4					
10	Bahrul Ulum	4					
11	Fironika Sukmawati	4					
12	Syeila Ramadani	5					
13	Aira Ramadita	5					
14	Aril	6					
15	Nanda Rizki	6					

### **Tahapan Pemberian *Reward***

No	Nama Siswa	Diumumkan	Hadiah Berupa Materi	Beasiswa
1.	Prestasi akademik			
2.	Kedisiplinan			
3.	Prestasi non akademik			

### **Tahapan Pemberian *Punishment***

No	Jenis pelanggaran	Nasihat ditempat	Di panggil ke ruang BK	Sanksi	Panggil orang tua	Dikeluarkan dari sekolah
1.	Mengotori tembok					
2.	Gaduh dikelas					
3.	Absen tanpa keterangan					
4.	Membolos					
5.	Berkelahi					
6.	Merokok					

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ainani Qur'ani, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pataonan 3 Bangkalan, beliau berpendapat bahwa *reward and punishment* dalam pendidikan merupakan bagian dari stimulus (rangsangan) yang dapat difungsikan untuk mempengaruhi perubahan perilaku siswa, satu sisi siswa akan merasa diperhatikan oleh pihak guru terlebih oleh lembaga ketika mereka mendapatkan reward baik berupa penghargaan, hadiah atau

pun sejenisnya sehingga akan sangat dimungkinkan tumbuh dalam diri siswa “*sense of belonging*” (rasa memiliki) terhadap eksistensi sekolah mereka (dalam hal ini SDN Pataonan 3 Bangkalan).

Selain *reward*, *punishment* juga menurutnya dapat menimbulkan rasa jera terhadap siswa yang selalu melakukan kesalahan sehingga kemungkinan besar mereka dapat introspeksi diri sebagai wujud konsekuensi dari perbuatan jelek yang mereka lakukan. Dalam hal ini wujud atau modelnya disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dilapangan.<sup>1</sup>

Menurut Zainus Syifa kelas V pernah melakukan sebuah kesalahan dengan meninggalkan kelas tanpa izin padahal dari pagi dia berangkat ke sekolah dan tidak mengikuti pelajaran Agama Islam. Hal seperti ini terjadi selama tiga kali berturut-turut, maka ibu Ainani selaku guru Pendidikan Agama Islam memanggilnya dan menginterogasinya tentang penyebab ketidakhadirannya (absen) selama tiga kali pertemuan tanpa alasan yang jelas. Ternyata dia (siswa) menjawab dengan tanpa merasa bersalah “diajak teman kelas lain bu”.

Ibu Ainani hanya memberikan peringatan (*warning*) untuk tidak mengikuti pelajaran Agama Islam sampai satu semester sebelum mensetorkan hafalan *juz’amma* surat Al-’Alaq dan diberi waktu selama satu atau dua hari ke depan.<sup>2</sup> Hal ini diterapkan sebagai bentuk *punishment* terhadap siswa yang melakukan kesalahan.

---

<sup>1</sup> Hasil interview dengan ibu Ainani Qur’ani, pada tanggal 15 april 2015

<sup>2</sup> Hasil interview dengan siswa zainus syifa, pada tanggal 12 april 2015

Dan ternyata siswa tersebut ahirnya mau tidak mau harus menerima sanksi yang diberikan oleh guru tersebut. Alhamdulillah siswa tersebut menyadari kesalahan. Alhasil siswa tersebut mensetorkan hafalannya, dan akhirnya dia sudah tidak lagi melakukan kesalahan yang sama. Dengan demikian siswa merasa jera entah karena takut menghafal surat-surat di *juz'amma* ataupun karena hal yang lainnya. Hal ini mejadi bukti yang penulis rasakan bahwa *punishment* juga bisa cocok untuk diterapkan secara proporsional berdasarkan tingkat kesalahan dan objek siswanya.

Selain *punishment* yang diterapkan kepada *syifa* (siswa), ibu Ainani sebagai guru pendidikan agama Islam juga menyeimbangkan dengan reward yang berupa pujian yang langsung disampaikan dihadapan teman-teman sekelasnya. Setelah bberapa kali mengikuti pembelajaran ananda syifa meminta pertemuan dengan guru tersebut secara *face to face* (empat mata) kebetulan dia meminta pertemuan dengan ibu Ainani di kantor SDN Pataonan 3 socah bangkalan ketika selesai KBM (belajar mengajar).

Dia mengatakan permohonan maaf atas apa yang telah diperbuatnya dan berjanji tidak akan mengulangi lagi, dia juga mengatakan merasa senang dan bangga kepada ibu Ainani walaupun dirinya merasa salah akan tetapi tidak didiskreditkan, menurutnya ibu Ainani justru bersikap baik sehingga dia merasa segan dan malu untuk melakukan kesalahan lagi.

Dia sadar bahwa ibu Ainani melakukan semua itu bukan karena benci atau ada unsur lain melainkan karena beliau merasa mempunyai

kewajiban bahwa seorang guru tidak hanya dituntut untuk mengajar saja melainkan dituntut untuk mendidik, membina, dan membimbing anak-anak dalam memperbaiki sikap atau perilaku siswa-siswinya yang kurang baik agar kelak dapat bermanfaat dan bisa menjadi contoh teladan yang baik untuk sesama.

Hal yang serupa juga pernah dilakukan oleh Ananda Faldi kelas IV mereka pernah tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah selama dua kali berturut-turut, setelah ditanyakan oleh ibu Ainani kepada teman-temannya ternyata mereka malah nongkrong di kantin sekolah. Maka pada pertemuan shalat Dzuhur yang ke tiga kalinya ibu Ainani sengaja mengundang untuk menginterogasinya di luar jam pelajaran yaitu tepatnya di kantin sambil peneliti mentraktir 1 mangkok bakso.

Setelah itu ibu Ainani langsung menginterogasinya, lalu dia menjawab alasan tidak mengikuti shalat berjamaah dua kali berturut-turut karena diajak oleh teman-temannya pula yang berbeda kelas. Maka secara spontan ibu Ainani memberikan *warning* kepadanya dengan dikosongkan nilai raport Agama Islam semester genab dan tidak akan diisi sebelum mereka menyelesaikan tugasnya yaitu menulis “ayat kursy” beserta artinya sebanyak 10 kali dan dihafalkannya. Setelah tugasnya diselesaikan dia berjanji tidak akan mengulanginya lagi dan terbukti dengan absensi terutama saat shalat berjamaah dia tidak pernah absen.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Hasil interview dengan siswa ahmad al-faldi, pada tanggal 17 april 2015

Sebagai penyeimbang dari *punishment* yang diterapkan ibu Ainani kepada mereka, beliau menyampaikan hal yang serupa kepada teman-teman sekelasnya di semester genap agar selalu berdisiplin dan beliau juga memberikan bingkisan hadiah bagi siswa yang mendapatkan nilai Agama Islam paling tinggi yaitu ananda Windy Lestari kelas VI. Ibu Ainani sangat merasakan pengaruhnya kepada siswa bahwa mereka tumbuh dengan sendirinya kompetisi positif dalam hal ini kaitannya dengan prestasi nilai akademik khususnya pada mata pelajaran Agama Islam.<sup>4</sup>

Menurut Nanda Riski kelas VI pernah mengalami hukuman yang diberikan oleh Wakasek kesiswaan karena bajunya selalu dikeluarkan dan ditulis pada bagian lengannya, maka dipanggillah ke ruang Wakasek kesiswaan dan diberilah peringatan. Keesokan harinya baju tersebut masih dipakai maka seketika itulah bajunya digunting dihadapan siswa lainnya yang kebetulan sedang istirahat. Berdasarkan pernyataannya dia merasa sangat malu, dari situlah dia tersadar dan merasa bersalah dan berjanji tidak akan mengulangi hal yang serupa seperti itu lagi.<sup>5</sup>

Perlakuan yang diterapkan oleh pihak sekolah menurut nanda riski sudah cukup tepat baginya karena sudah bagus tidak menggunakan kekerasan justru dengan pendekatan psikologis. Dia juga sangat setuju jika teman-temannya yang selalu disiplin dan berprestasi selalu mendapatkan penghargaan (*reward*) seperti apapun bentuknya dari

---

<sup>4</sup> Hasil interview dengan siswa windy lestari, pada tanggal 18 april 2015

<sup>5</sup> Hasil interview dengan siswa Nanda Riski, pada tanggal 17 april 2015

sekolah, pasti dapat memotivasi teman-temannya untuk berkompetisi dalam angka mencapai tujuan belajarnya. Dia sendiri merasa menyesal kenapa punishment yang ia dapatkan. Dari situlah dia sedikit demi sedikit mulai mencoba untuk memperbaiki perilaku serta kebiasaan buruk yang biasa ia lakukan. Memang tidak mudah untuknya, setidaknya dia sudah berusaha untuk dapat menjadi yang lebih baik lagi.

Menurut Wasty Soemanto (1984:164) seseorang yang senang dipuji atas apa-apa yang dilakukan, menurutnya akan dapat membesarkan jiwanya. Dia akan tambah bergairah dalam mengerjakannya. Demikian juga dengan anak didik, akan lebih bergairah jika apapun hasil yang ia capai selalu dipuji dan diperhatikan.

Begitu juga dengan hukuman yang diberikan kepada anak didik yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah dapat menjadi alat motivasi dalam rangka meningkatkan prestasi akademiknya. Asalkan hukuman yang mendidik dan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran siswa.

Dari Laila As-Sakinah kelas IV mengungkapkan ketika meraih juara kedua Qiro'at tingkat sekolah dasar (SD) se-kabupaten/kota Bangkalan yang diadakan oleh pihak Departemen Agama (DEPAG) dia mewakili SDN Pataonan 3 Socah Bangkalan selain mendapat hadiah dari Departemen Agama (DEPAG) Bangkalan dari pihak sekolah juga memberikan hadiah berupa trophy, piagam penghargaan dan diumumkan secara langsung di depan para siswa-siswi SDN Pataonan 3

Socah Bangkalan ketika upacara bendera hari senin, menurutnya saya sangat bangga sekali sehingga tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata secara tidak langsung merasa potensi yang dimiliki mendapat perhatian dari pihak sekolah sehingga ia menyampaikan banyak terima kasih atas perhatian yang diberikan oleh pihak sekolah, dia juga berharap mudah-mudahan teman-teman yang lain terinspirasi untuk selalu mengembangkan potensi yang mereka miliki baik di sekolah maupun di masyarakat dimana ia tinggal.

Harapannya mudah-mudahan sekolah selalu menggali potensi siswa-siswinya dengan memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi baik dari segi akademik maupun non akademik. *Idealnya* ketika siswa diperhatikan oleh pihak sekolah maka dipastikan akan muncul *sense of belonging* (perasaan memiliki) dalam diri siswa terhadap SDN Pataonan 3 socah bangkalan untuk menjaga nama baik sekolahnya.

Hal di atas disetujui oleh Maslahatul Kamila kelas VI, menurutnya penghargaan bukan hanya diberikan kepada siswa berprestasi secara akademik maupun non akademik, hal itu perlu juga diterapkan kepada para siswa yang selalu disiplin baik dalam segi waktu belajar maupun disiplin lainnya. Karena *reward* tersebut akan menumbuhkan motivasi gemilang kepada para siswa sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh lembaga dalam hal ini adalah SDN Pataonan 3 socah bangkalan.

Sebaiknya ketika ada siswa yang melanggar atau tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah wajib memberikan

*punishment* (hukuman) baik berupa teguran, peringatan, skors maupun tindakan fisik sebagai alternatif terakhir agar siswa tersebut tidak mengulangi perbuatan salahnya lagi.

Menurut Risma Arvianti perilaku buruk yang sering dilakukan oleh para siswa cukup beragam, seperti halnya siswa dalam berseragam kurang rapi atau bajunya sering dikeluarkan, rambut kurang rapi (bagi siswa laki), sering keluar saat jam pelajaran, izin ke toilet akan tetapi dipergunakan untuk mengobrol dengan teman-teman kelas lainnya yang kebetulan bersamaan pergi kesana. Hal demikian menjadi PR (pekerjaan rumah) SDN Pataonan 3 Socah Bangkalan untuk mencari solusinya. Menurut penjelasannya dia berharap untuk diberlakukan peraturan yang ketat dan seharusnya siswa-siswi tersebut didata untuk dibina dan jika diberlakukan hukuman setelah didahului dengan tahapan-tahapannya seperti teguran, pemberian peringatan, dan pemberian sanksi.

Beberapa minggu kemudian ibu Ainani memberikan penjelasan kepada para siswanya yang tidak menghiraukan seperti disebutkan di atas maka pihak sekolah memberlakukan pemberian teguran, sanksi seperti di potong baju bagi yang masih tetap dikeluarkan setelah diberikan peringatan terlebih dahulu bahkan ada sebagian dari mereka yang selalu keluar kelas dan tidak sesuai dengan izinnya maka diberikan teguran oleh guru yang bersangkutan seperti membuat kliping, menghafal ayat suci Al-Qur'an bahkan juga ada yang di skors tidak mengikuti pelajaran selama waktu yang ditentukan.

Hal ini menurutnya sangat efektif terbukti dengan kebiasaan mereka berkurang dikarenakan ada rasa takut mendapat hukuman yang lebih berat lagi seperti di skors dari sekolah bahkan dapat juga jika pelanggarannya sudah melampaui batas dapat dikembalikan kepada orang tua mereka. Hal ini pula yang membuat mereka jera, satu sisi mereka takut akan hukuman, sisi lain mereka juga takut karena akan dikembalikan kepada orang tua mereka (dikeluarkan dari sekolah). *Punishment* dengan model seperti ini sangat disetujui oleh bahrul ulum karena dapat menimbulkan efek jera terhadap siswa.

Sebagai contoh ketika siswa selalu terlambat datang ke sekolah, langkah pertama yang dilakukan oleh sekolah adalah menginterogasi untuk menggali penyebab keterlambatannya datang ke sekolah. Jika argumentasinya logis (masuk di akal) maka sangat tidak diperkenankan untuk tidak mewajarinya. Tapi apabila kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya tanpa alasan yang logis bahkan seolah-olah menyepelekan peraturan sekolah maka sebagai konsekuensinya yang harus diterima siswa adalah menerima *punishment* (hukuman) yang tahapannya berupa teguran, pemberian surat pernyataan untuk tidak mengulanginya lagi, pemanggilan orang tua atau bahkan klimaksnya adalah dikeluarkan dari sekolah dengan tidak terhormat. Begitu juga dengan permasalahan-permasalahan lainnya kadar *reward and punishmentnya* disesuaikan dengan tingkat kebaikan dan kesalahannya.

Perilaku siswa yang baik atau buruk di sekolah menurut Bapak Arif Hamidy (Guru BK) merupakan cerminan kebiasaan dirumah mereka. Hal ini kebiasaan di sekolah merupakan tempat bersosialisasi atau pertemuan antar siswa sehingga apapun kebiasaan yang baik atau buruknya dirumah akan ikut serta menghiasi lingkungan perilaku di sekolah. Oleh karena itu, menurutnya harus ada kerja sama antara sekolah dan orang tua dan orang tua dalam memonitoring siswa agar terkontrol. Jika kerja sama itu terjalin maka akan sangat dimungkinkan menghasilkan perubahan yang lebih baik secara signifikan.<sup>6</sup>

Hal yang sangat penting juga diharapkan untuk tidak saling melempar tanggung jawab atau mengkambing hitamkan antara orang tua dan guru ataupun sebaliknya ketika siswa mengalami gejala kejiwaannya yang erkaitan dengan perilaku keseharian mereka. Justru seharusnya mereka (orang tua dan guru) saling *tabayyun* dalam rangka mencari *problem solving*.

Menurut ibu Ainani Qur'ani selaku guru pendidikan agama Islam diterapkannya *reward* diharapkan dapat menumbuhkan nilai kompetisi positif kepada siswa dalam berbagai hal seperti kedisiplinan dan prestasi akademik di sekolah khususnya dalam belajar mengajar pendidikan agama Islam. Sebagai contoh ketika salah seorang siswa mendapatkan penghargaan dari sekolah dengan dipublikasikan dihadapan seluruh siswa, diharapkan teman-temannya dapat meningkatkan potensi yang

---

<sup>6</sup> Hasil interview dengan Bapak Arif Hamidy, pada tanggal 20 April 2015

mereka miliki sehingga dengan sendirinya di SDN Pataonan 3 Socah Bangkalan akan terkondisikan nilai-nilai kompetitif dalam segala bidang dan kegiatan.<sup>7</sup>

Selain pemberian ganjaran, pemberian hukuman juga harus diseimbangkan sehingga para siswa mampu mengambil pelajaran (*i'tibar*) dari kesalahan teman mereka, dan kesalahan yang dilakukan oleh salah seorang siswa tidak akan terjadi lagi kepada siswa yang lain.

Sebagai contoh salah satu model *punishment* yang diterapkan oleh SDN Pataonan 3 Socah Bangkalan adalah ketika siswa membolos dari sekolah, dalam hal ini penulis mengadakan interview dengan Wandu Ainurrisqy kelas III, dia mengatakan pernah membolos lalu diberi sanksi pada keesokan harinya dengan lari-lari mengitari lapangan basket SDN Pataonan 3 Socah Bangkalan sebanyak 10 kali putaran. Selanjutnya penulis mengajukan pertanyaan “apakah anda setelah menerima sanksi dari sekolah akan mengulangi kesalahan semula?” maka dijawabnya “saya tidak akan mengulanginya lagi, selain itu juga saya akan membuktikan kepada sekolah selalu *on time*, kalau perlu saya akan mengupayakan diri saya sendiri agar dapat berprestasi di kelas khususnya dan sekolah secara umum.

Selain Wandu Ainurrisqy juga mengadakan wawancara dengan teman sekelasnya yaitu Adi Mahardika mengenai pengalaman yang pernah dialaminya ketika melihat temannya diberi hukuman. Dia

---

<sup>7</sup> Hasil interview dengan Ibu Ainani, pada tanggal 21 april 2015

mengatakan pada dasarnya merasa kasihan, akan tetapi juga agar menjadi pelajaran dan membuat rasa jera sehingga tidak mengulangi kesalahannya lagi. Dan baginya juga belajar dari kesalahan teman-temannya agar sanksi atau hukuman tidak menimpa kepadanya.<sup>8</sup>

Beberapa perilaku salah membutuhkan intervensi yang lebih kuat, misalnya ketika siswa menyalahgunakan privasinya, mengganggu aktifitas, membolos dari kelas, atau mengganggu pelajaran atau mengganggu pekerjaan siswa lain (Evertson, Emmer & Worsham, 2003). Menurutny, menhadapi siswa bermasalah diperbolehkannya mengenakan hukuman atau sanksi. Hukuman bisa berupa perintah mengerjakan tugas berkali-kali. Misalnya dalam pelajaran menulis, siswa mungkin dihukum harus menulis halaman tambahan; dalam pelajaran matematika; siswa diberi tugas tambahan dengan; dalam pelajaran olahraga, siswa dihukum dengan berlari lebih lama, begitu juga pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa disuruh menghafal beberapa ayat Al-Qur'an dan sebagainya.

Salah satu siswa kelas V Winda menceritakan kepada penulis mereka pernah diberi hukuman oleh sekolah gara-gara memecahkan kaca jendela kelasnya ketika bercanda dengan teman-temannya. Alhasil hukuman yang diberikan oleh sekolah dia harus mengganti kaca yang telah dipecahkannya. Menurut pengakuannya dia tidak berani minta uang kepada orang tuanya karena takut dimarahi. Akhirnya saya harus pinjam uang sana-sini sehingga terkumpul Rp. 45.000,00 (empat puluh lima

---

<sup>8</sup> Hasil interview dengan siswa Adi Mahardika, pada tanggal 21 April 2015

ribu rupiah). Ketika menyerahkan kaca tersebut ke Wakasek bagian sarana dan prasarana (sambil tersipu malu) dia mengatakan “bapak...saya mohon maaf atas kejadian kemarin. Saya berjanji tidak akan mengukangnya lagi dan akan lebih berhati-hati saat bercanda dengan teman-teman.”<sup>9</sup>

Efektifitas metode *reward and punishment* berasal dari fakta yang menyatakan, bahwa metode ini secara kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu. Seorang siswa yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan keperibadiannya yang membuat rasa aman. Keamanan dan rasa aman merupakan salah satu kebutuhan psikologis, sementara hukuman karena berkaitan dengan hal-hal yang tidak disukainya akan dapat menguatkan rasa aman tersebut.

Dari penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa para siswa yang bermasalah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik seiring dengan *iming-iming reward*, akan tetapi bentuk *reward* yang paling berkesan bagi para siswa adalah ketika diumumkan pada upacara bendera khususnya bagi siswa yang berprestasi baik akademik maupun ekstra kurikuler. Begitu juga dengan *punishment* yang mereka anggap sebagai konsekuensi jika tidak mengikuti *rule of the game* yang berlaku. Berikut ini penulis dapat menggambarkan data perubahan keiasaan siswa yang

---

<sup>9</sup> Hasil interview dengan siswa Winda, pada tanggal 22 April 2015

kurang baik di sekolah menjadi lebih setelah diterapkan *reward and punishment*.

#### Data Perubahan Perilaku Siswa

No	Nama siswa	Kelas	Sebelum Diberi <i>Punishment</i>	Sebelum Diberi <i>Reward</i>
1.	Andre Firmansyah	1		
2	Widya Nur Safitri	1		
3	Riski Al-Farizi	2		
4	Faisal Erlangga	2		
5	Movic Ibrahim	2		
6	Adi Mahardika	3		
7	Amalia Mar'atus Sholihah	3		
8	Wandi Ainurrzky	3		
9	Nuris Pratama	4		
10	Bahrul Ulum	4		
11	Fironika Sukmawati	4		
12	Syeila Ramadani	5		
13	Aira Ramadita	5		
14	Aril	6		
15	Nanda Rizki	6		

## 2. *Pemberian Reward And Punishment Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar PAI SDN Pataonan 3 Socah Bangkalan*

Kembali berbicara metode pendidikan, maka sekarang sampailah kepada bagaimana pendidik atau guru dapat memberi motivasi kepada para siswa melalui penerapan *reward and punishment*. Efektifitas penerapan

metode ini berasal dari fakta yang menyatakan, bahwa metode ini secara kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu. Seorang yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan kepribadian yang membuat rasa aman. Keamanan atau rasa aman merupakan salah satu kebutuhan psikologis, sementara hukuman karena berkaitan dengan hal-hal yang tidak disukainya akan menguatkan rasa aman tersebut.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI (ibu Ainani Qur'ani, S.Pd.I) yang telah penulis laksanakan, beliau berpendapat bahwa penerapan *reward and punishment* perlu diterapkan dalam pembelajaran yang dijadikan sebagai *stimulus* kepada siswa dan pastinya dengan model variatif, karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Misalnya ketika siswa mendapat nilai tinggi pada mata pelajaran PAI, maka model *rewardnya* disesuaikan dengan tingkat kebutuhan atau kecondongan siswa di sekolah, atau bahkan beasiswa (bagi siswa yang tidak mampu akan tetapi berprestasi).

Hal ini menurutnya sangat efektif, karena siswa merasa mendapat perhatian (*attention*) baik dari guru maupun lembaga. Maka menurutnya dengan sendirinya di lembaga tersebut akan tercipta suasana kompetisi sehat khususnya pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam, mungkin

juga akan sangat dimungkinkan jika diterapkan pada mata pelajaran lain ataupun pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya ekstra dan intrakurikuler.<sup>10</sup>

Begitu juga yang dialami oleh lailatus sakinah guru BHS. Inggris ketika mengiming-imingi sedikit contoh penghargaan bagi siswa yang memenangkan lomba *English Speech* (pidato B. Inggris) berupa bingkisan hadiah sebagai pengganti nilai harian, maka dia merasakan nuansa kompetisi antar siswa mulai dari mengikuti pembekalan lomba secara khusus dan kegiatan belajar mengajar secara umum.

Menurut andre firmansyah kelas IV model *reward* yang pantas diberikan kepada siswa sebaiknya berbentuk barang atau sesuatu yang bisa difungsikan oleh siswa seperti hadiah, bingkisan atau seragam sekolah gratis. Hal ini menurutnya akan sangat dirasakan oleh si penerima karena dapat difungsikan dalam kesehariannya seperti seragam dapat langsung digunakan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah dan dalam hal ini juga dapat disaksikan oleh siswa lainnya sehingga mereka akan terpacu untuk mengikuti jejak temannya yang memiliki keunggulan dalam belajar mengajar khususnya mata pelajaran agama (PAI).

Menurutnya juga, *punishment* yang lebih cocok untuk siswa yang tidak mengikuti prosedur kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sebaiknya seperti teguran, nasihat, membersihkan halaman sekolah, diberi tugas tambahan seperti menghafal doa-doa harian, surat-surat pendek, atau diberi suatu peringatan yang

---

<sup>10</sup> Hasil interview dengan siswa Ibu Ainani, pada tanggal 23 April 2015

langsung diajukan kepada orang tua siswa jika tidak megindahkan teguran atau sanksi yang ada.

Menurut slameto (2003:177) merangsang hasrat siswa dengan jalan memberikan pada siswa sedikit contoh hadiah yang akan diterimanya bila ia berusaha untuk belajar. Berikan pada siswa penerimaan sosial, sehingga ia tahu apa yang dapat diperolehnya bila ia berusaha lebih lanjut. Dalam menerapkan hal ini pengajar perlu membuat urutan pengajaran, agar siswa memperoleh sukses dalam tugas-tugas permulaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mujahid Al-Anshori siswa kelas IV, bahwasanya dia sangat menyukai pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) karena metode mengajar yang digunakan cukup inovatif dan variatif terutama ketika materinya tentang sejarah Islam, menurutnya guru PAI cukup menguasai materi, sehingga dalam menerangkan tidak terpaku dengan teks yang ada di buku.

Selain itu beliau juga sangat memperhatikan siswa-siswinya terbukti ketika pembahasan Baca Tulis Al-Qur'an beliau sangat *telaten* ketika menuntun siswanya membaca menulis maupun membaca Al-Qur'an, apalagi yang paling disenangi oleh siswa-siswinya ketika setiap kali mereka bisa menyelesaikan tugas-tugas pelajarannya selalu memberikan hadiah walaupun hanya sebuah bolpoin (bertuliskan namanya), terkadang juga berupa buku cerita tentang kisah-kisah nabi atau sejenisnya yang sekiranya dapat bermanfaat untuk siswa-siswinya.

Terkadang juga para siswanya takut ketika beliau agak sedikit tegang akibat ulah siswanya yang selalu memubuat gaduh di dalam kelas, karena beliau paling tidak suka ketika mengajar suasana kelas tidak mendukung seperti ada keributan dan lain-lain. Tetapi kebanyakan siswa-siswinya banyak yang menyukainya karena beliau sangat mampu mengkondisikan kelas kapan saatnya harus serius dan kapan harus bergurau. Hal ini yang membuat siswa-siswinya menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Pataonan 3 Socah Bangkalan.

Hal serupa juga diakui oleh Adelia siswi kelas V, diakuinya pola pengajarannya cukup menyenangkan dari cara mengajarnya yang kadang-kadang bisa membuat siswa-siswinya tertawa, tulisannya cukup bagus, pribadi yang baik, perhatian kepada siswa-siswinya terutama bagi mereka yang belum paham dengan materi yang disampaikan.

Selain itu yang paling disenangi sebagian besar para siswa adalah ketika memberi hadiah bagi mereka yang meraih nilai paling tinggi ketika ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester. Tetapi kebiasaan ini tidak dijadikan sebagai rutinitas atau menjadikan siswa lebih bersifat materialistis, bila dirasa sudah cukup pemberian penghargaan (*reward*) dapat dihentikan.

Semua ini beliau lakukantidak lain dengan tujuan agar siswa dapat lebih termotivasi lagi dalam belajar. Tetapi selain ketelatenan dan kesabarannya dalam mendidik para siswa-siswinya, beliau bisa saja bermuka masam apabila ada sebagian dari siswa-siswinya yang selalu

“*nyeletuk*” ketika beliau menerangkan. Menurutnya dengan sifat-sifat beliau yang seperti tersebut di atas dapat menumbuhkan motivasi mengikuti pelajaran beliau.

Di kelas lain, Rezki Amelia juga mengatakan salah satu cara meumbuhkan tingkat kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah dalam hal ini adalah kegiatan-kegiatan di bawah koordinasi Guru PAI seperti kebersihan lingkungan, shodaqoh jum’atan sangat perlu diterapkannya pemberian ganjaran (*reward*) dan pemberian hukuman (*punishment*) bagi yang melanggarnya.

Hal ini yang menurut pengalamannya biasanya siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah para siswa rata-rata kurang semangat mengikutinya tidak seperti ketika mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pada pelajaran olahraga (penjasorkes) seperti bola volly dan sejenisnya. Bahkan ada yang absen tanpa alasan yang jelas, bahkan ada juga yang meninggalkan dengan unsur kesengajaan.

Hal ini diterapkannya pemberian ganjaran yang berupa pujian yang baik, pemberian hadiah (*reward*) dan pemberian nilai yang baik menurutnya dapat menggugah motivasi siswa untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, begitu juga dengan pemberian hukuman (*punishment*), minimal akan menimbulkan rasa takut kepada siswa untuk absen tanpa alasan yang jelas dan perlahan tapi pasti akan muncul kesadaran dalam diri siswa dengan sendirinya.

Muhammad Bin Jamil Zainu (2009;148) mengatakan bahwa pujian yang bagus dan perhatian guru mampu memberikan dorongan kepada pelajar dan menguatkan ruhnya secara maknawinya dan meninggalkan bekas yang baik kepada jiwanya, hal ini akan membuatnya cinta kepada pengajarnya serta akan membuka otaknya untuk menerima pelajaran. Sehingga pada waktu yang sama teman-temannya pun akan terdorong untuk mengikuti tabiatnya.

Selain penerapan *reward*, *punishment* juga harus diterapkan sesuai dengan tingkat kesiapan mental siswa, misalnya ketika siswa sering mendapatkan teguran karena banyak melanggar khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka sangat dimungkinkan untuk diberikan hukuman yang lebih berat, bisa berupa menghafal ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an, pemanggilan orang tua siswa bahkan diskors tidak mengikuti pelajaran PAI selama jangka waktu yang ditentukan.

Hasil wawancara dengan Nelly Anjarwati kelas III, menurutnya beberapa siswa di kelas III termasuk dia sendiri mengakui sering melakukan kesalahan ketika kegiatan belajar mengajar pada pelajaran PAI dengan berpura-pura meminta izin ke toilet, sering tidak mengerjakan tugas PAI, selain itu juga mereka sering tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti BTQ, jamaah sholat dzuhur, shalat dhuha di SDN Pataonan 3 Socah Bangkalan. Beberapa hari kemudian kami diberi sanksi oleh guru PAI ibu Ainani berupa membersihkan kamar mandi, membersihkan halaman sekolah dan yang terakhir mereka diberi tugas

menulis pernyataan permintaan maaf dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

Menurut Delvi Yulistia siswa kelas IV bahwa diterapkannya *reward* (gajaran) yang berupa penghargaan, pujian hadiah dapat menimbulkan *self confident* (percaya diri) pada siswa, karena mereka dengan leluasa mengembangkan potensi yang dimiliki walaupun ada sebuah harapan yang ditunggu-tunggu. Hal ini pada kemudian hari mereka akan tumbuh dengan sendirinya yang tanpa harus ada iming-iming ataupun paksaan karena mereka telah mengerti hakikat dari manfaat belajar.

Dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh beberapa siswa yang pernah menyaksikan teman-teman sekelasnya yang pernah bahkan sering menerima ganjaran (*reward*) maupun hukuman (*punishment*) karena menjadi *trouble maker* pada kegiatan belajar mengajar di kelas khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Mereka sepakat dengan diterapkannya model *reward and punishment* sebagai upaya meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran agama di SDN Pataonan 3 Socah Bangkalan. Dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah cukup efektif, terbukti dengan kebiasaan siswa yang selalu menjadi *trouble maker* seperti sering meninggalkan kelas tanpa alasan yang jelas, jarang menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru PAI, sering tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di bawah koordinasi Guru PAI seperti BTQ, Sanlat (pesanteran kilat), shalat berjamaah dzuhur di SDN Pataonan 3 Socah

Bangkalan, Justru sekarang mengalami perubahan yang signifikan. Mereka terlihat sangat aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) Pendidikan Agama Islam dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Dari beberapa model pemberian *reward* yang paling disenangi oleh para siswa adalah ketika diumumkan dilanjutkan dengan penerimaan hadiah yang berbentuk materi di depan siswa-siswi lainnya setiap kali ada event-event tertentu, seperti upacara bendera, upacara hari-hari besar dan lain-lain. Justru model beasiswa sebagian siswa kurang tertarik khususnya bagi siswa yang ekonomi orang tuanya lumayan bagus.

Sebaliknya model *punishment* yang paling berkesan bagi para siswa yang melanggar khususnya pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menghafalkan surat-surat *juz'amma* pilihan di depan teman-temannya setelah selesainya upacara bendera, dan model *punishment* ini dapat dikatakan sukses mengantarkan siswa-siswinya bertambah minat mengikuti KBM (kegiatan belajar mengajar) pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti BTQ, jamaah sholat dzuhur, dan sejenisnya.

Dengan demikian *reward and punishment* jika disesuaikan dengan tingkat kesiapan mental dan psikologis siswa dapat mengantarkan mereka untuk disiplin belajar, aktif organisasi sekolah dan lain-lain. Dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar Agama siswa mengalami kemajuan lebih khususnya bagi siswa-siswi yang sudah bisa melanggar, hal ini dikarenakan teriming-imingi dengan adanya tebar-tebar hadiah khususnya

bagi siswa yang meraih prsetasi akademik pada mata pelajaran PAI dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, akan tetapi kebanyakan dari mereka kurang tertarik dengan iming-iming beasiswa dari sekolah khususnya yang ekonominya menengah keatas.

Selain bentuk *reward*, bentuk *punishment* yang sangat mengesankan dan cukup efektif adalah ketika memberikan sanksi berupa menghafalkan surat-surat pilihan pada *juz 'amma* yang dibacakan di depan teman-temannya terlebih dihafalkan ketika usai upacara bendera. Di bawah ini adalah beberapa indikator perubahan ke arah yang lebih baik setelah diterapkan dua model di atas:

1. Khususnya belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami perubahan yang sangat signifikan.
2. Para siswa semangat melaksanakan tugas-tugas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam baik yang seharusnya dikerjakan di sekolah atau pun di luar sekolah.
3. Kesemangatan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah mereka sangat antusias setelah diberlakukan penerapan *reward and punishment* walaupun pada dasarnya karena teriming-imingi baik berupa hadiah maupun sanksi sebagai konsekuensi.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa penerapan *reward and punishment* yang proporsional cukup efektif jika dibandingkan dengan minat dan aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran agama dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya di sekolah.